

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan disusun sebagai upaya untuk memberikan informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan guna pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu indikator yang masih digunakan sampai sekarang adalah laba yang diperoleh. Laba perusahaan akan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam *sell-buy decision* saham yang diterbitkan perusahaan. Namun, laba yang dilaporkan ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya rentan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Investor dituntut untuk mempertimbangkan faktor yang lain sehingga dapat memperkirakan *return* yang akan diperoleh kelak. Salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)*/Koefisien Respon Laba yang dapat mengukur kandungan informasi dalam laba.

Penelitian Diantimala (2008) menyatakan bahwa koefisien respon laba menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai ERC akan lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan mempunyai kualitas laba yang baik. Investor akan mengestimasi laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* saham dimasa datang, maka *future return* ini akan lebih beresiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan semakin rendah. Reaksi pasar juga dipengaruhi oleh kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba ini tidak berkaitan dengan tinggi/rendahnya laba yang

dilaporkan perusahaan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, realisasi risiko aset, pemeliharaan atas modal, dan kemampuan laba menjadi prediktor dimasa datang.

Penelitian Mulyani, et al (2007) menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam laba sangat penting untuk dianalisis. *Statement of Financial Accounting Concept (SAFC) no. 1* menerangkan bahwa selain sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen, laba juga digunakan untuk mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Sejak beberapa dekade hubungan antara reaksi pasar dengan variabel-variabel akuntansi telah menjadi topik menarik bagi peneliti serta bagi investor dan manajer perusahaan.

Penelitian Riyatno (2007) menyatakan bahwa berbagai skandal akuntansi yang terjadi seperti kasus Enron, WorldCom, dan Xerox membuat turunnya kepercayaan publik terutama investor di pasar modal terhadap pelaporan yang dibuat perusahaan. Kesalahan ini juga berimbas terhadap kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan tersebut. Kantor akuntan publik mempunyai peran *public watchdog* terhadap informasi keuangan yang disusun perusahaan. KAP yang mengaudit perusahaan tersebut adalah KAP besar yang mempunyai reputasi dan keandalan dalam mengaudit laporan keuangan. Namun, hal ini ternyata tidak menjamin laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain informasi keuangan yang akurat merupakan pertimbangan bagi investor untuk menilai harga wajar suatu sekuritas, misalnya saham atau obligasi. Salah satu peran KAP adalah memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan. Auditor akan memberikan opini tentang

kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Penelitian Mulyani, et al (2007) menyatakan bahwa kualitas audit/auditor yang berskala besar akan lebih memberikan kepercayaan kepada investor daripada auditor berskala kecil. Investor beranggapan jika perusahaan diaudit oleh KAP berskala besar, maka laporan laba yang disampaikan akan lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya. Perbedaan ini dapat dilihat pada nilai ERC perusahaan yang diaudit KAP berskala besar dan berskala kecil.

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah *go public* harus melampirkan surat putusan dari auditor independen tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat perusahaan tersebut. Pendapat yang disampaikan auditor sangat penting bagi pemakai laporan keuangan guna pengambilan keputusan ekonomi. Ukuran KAP (auditor) diidentifikasi dapat mempengaruhi koefisien respon laba sebuah perusahaan, karena ada beberapa KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *big four accounting firms*. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruhnya.

Menurut penelitian Arfan dan Antasari (2008), perusahaan skala besar memiliki penjualan lebih besar (akibatnya pelanggan lebih banyak), modal lebih besar (pemegang saham/kreditor lebih banyak), dan karyawan lebih banyak. Hal ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan skala besar akan semakin banyak pihak yang terlibat dan menjadi pusat perhatian. Perusahaan berskala besar akan lebih mendapat perhatian dibandingkan perusahaan berskala kecil, hal ini dikarenakan perusahaan berskala besar mempunyai *stakeholders* lebih banyak dan juga dampak yang ditimbulkan perusahaan berskala besar lebih luas dan besar. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibanding

perusahaan berskala kecil untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*. Perusahaan berskala besar akan menampilkan informasi *non*-akuntansi yang lebih banyak, informasi ini dimanfaatkan oleh investor untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik.

Penelitian Diantimala (2008) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih konservatif daripada perusahaan kecil dan begitu sebaliknya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung menggunakan metode yang dapat mengurangi laba periodik dibanding perusahaan kecil. Perbedaan ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap perbedaan informasi yang dikeluarkan perusahaan. Semakin luas informasi yang tersedia, maka akan semakin mudah bagi investor dalam menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dianggap memiliki risiko yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana.

Perusahaan akan berupaya untuk mengungkapkan aset perusahaan sebaik mungkin, karena dapat menjadi indikator bagi investor untuk menanamkan modalnya walaupun cara ini kurang maksimal. Dengan menunjukkan aset yang besar, perusahaan bermaksud menyampaikan sumber atau kekayaan perusahaan yang dimiliki atau dikuasai. Sehingga pada akhirnya dapat direspon pasar dengan cepat guna mendapatkan dana yang dibutuhkan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji variabel ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.

Menurut penelitian yang dilakukan Arfan dan Antasari (2008), profitabilitas adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan modal

sendiri maupun modal bersama. Profitabilitas dapat menjelaskan tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tergantung pada besarnya penjualan, penanaman aset (investasi) dan penyerapan modal sendiri (ekuitas). Perusahaan yang menguntungkan mampu menyelesaikan operasi yang sedang dijalankan saat ini, yang diindikasikan dengan laba. Laba mencerminkan hasil penggunaan sumber daya perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai koefisien respon laba per perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang mana hal ini diduga mempunyai pengaruh terhadap nilai koefisien respon laba. Semakin tinggi profitabilitas, maka nilai koefisien respon laba perusahaan akan tinggi pula. Semakin rendah profitabilitasnya, maka nilai koefisien respon laba perusahaan akan rendah. Hal ini perlu penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap koefisien respon laba perusahaan.

Menurut penelitian Diantimala (2008), perusahaan besar yang operasinya sudah stabil dan mempunyai kesempatan untuk memperluas usahanya akan membutuhkan dana dalam jumlah yang besar. Salah satu cara yang digunakan dalam menghimpun dana ini adalah dengan menerbitkan hutang jangka panjang dalam bentuk sekuritas yang dikenal dengan nama obligasi dan wesel. Penerbitan surat ini harus dalam kondisi keuangan perusahaan yang sangat memuaskan dan dijamin oleh lembaga keuangan serta pembayaran bunga harus dilakukan walaupun perusahaan mengalami kerugian. Akan tetapi kondisi perusahaan tidak selamanya stabil, hal ini berdampak terhadap kegagalan perusahaan dalam membayar pokok pinjaman dan bunga pada waktu jatuh tempo. Kegagalan bayar merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh investor. Investor melakukan investasi karena ingin mendapatkan

return dari investasi yang dilakukan, namun hal ini mengandung banyak risiko dan ketidakpastian. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian investor sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor menjadi lambat bahkan sama sekali tidak bereaksi terhadap laba yang diumumkan perusahaan.

Penelitian Indra, et al (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan memiliki hutang yang lebih besar dibanding modalnya. Dalam kondisi seperti ini yang akan diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga respon dari para investor akan negatif terhadap perusahaan tersebut. Jumlah hutang yang besar ini menunjukkan prospek perusahaan yang kurang bagus di masa mendatang. Oleh karena itu, jika terjadi peningkatan laba *debtholders* akan semakin dikuatkan posisi dan keamanannya daripada pemegang saham.

Tingkat *leverage* suatu perusahaan mengidentifikasi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Total hutang yang besar mengandung tanggungjawab yang besar bagi perusahaan untuk melunasinya sebelum tanggal jatuh tempo. Hal ini akan membuat perusahaan lebih berfokus terhadap *debtholders* daripada investor, sehingga respon pasar akan menjadi rendah ketika laba diumumkan. Hal ini perlu penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap koefisien respon laba perusahaan.

Berbagai faktor tersebut berpengaruh besar terhadap suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu memiliki total aset yang besar, akan lebih cepat direspon oleh pasar daripada perusahaan dengan total aset kecil. Perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang baik agar bisnis tetap dapat berjalan dengan semestinya. Perusahaan yang *go public* diharuskan untuk menyampaikan

pendapat auditor independen tentang kewajaran laporan keuangannya, sehingga dapat menjadi acuan bagi investor. Perusahaan juga harus mampu mengelola total hutangnya, ketika ingin mendapatkan tambahan modal dari para investor. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis faktor tersebut yang merupakan pengembangan dari penelitian Diantimala (2008).

Perbedaan penelitian ini dengan Diantimala (2008) dapat dilihat dari dua elemen, yaitu:

1. Variabel independen

Penelitian Diantimala memakai tiga variabel independen, yaitu: akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan *default risk*, sedangkan penelitian penulis memakai dua variabel dari penelitian Diantimala, yaitu ukuran perusahaan dan *default risk/leverage*, serta menambah dua variabel tambahan yaitu ukuran KAP dan profitabilitas.

2. Tahun data

Penelitian Diantimala menggunakan tahun data 2005-2007, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan tahun data 2010-2012.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP (auditor) berpengaruh terhadap koefisien respon laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba?
3. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba?
4. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap koefisien respon laba?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh ukuran KAP (auditor) terhadap koefisien respon laba.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba.
4. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap koefisien respon laba.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh ukuran KAP (auditor), ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan *leverage* terhadap koefisien respon laba perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan evaluasi dimasa mendatang untuk lebih meningkatkan kinerjanya guna mendapatkan respon pasar yang cepat ketika ingin mencari tambahan modal.

3. Bagi akademisi

Dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan nantinya akan dibagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan rerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi variabel dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi deskripsi sampel, statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis beserta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.